

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Pemerintahan dengan sistem penatua pada dasarnya merupakan sebuah badan pemerintahan suku nomadik yang menangani permasalahan-permasalahan internal dan eksternal di dalam suatu kelompok. Konsep pemerintahan umat Allah dengan sistem penatua bukan berasal dari bangsa Israel tetapi diadopsi dari bangsa-bangsa lain di sekitar orang Israel khususnya Mesir. Pemerintahan orang Israel ini terus berkembang ketika orang Israel terbentuk menjadi satu bangsa dan sistem pemerintahan ini terus ada di sepanjang sejarah bangsa Israel. Melihat perkembangan sistem kepenatuaan di dalam pemerintahan umat Allah dari Perjanjian Lama sampai dengan Perjanjian Baru, ditambah lagi dengan pola Paulus yang menetapkan para penatua di setiap jemaat yang didirikannya dan perintah Paulus kepada Timotius dan Titus untuk menetapkan para penatua di tiap jemaat maka dapat dikatakan sistem pemerintahan umat Allah dengan sistem kepenatuaan merupakan satu sistem pemerintahan yang diijinkan, dikehendaki Allah dan merupakan satu pola pemerintahan gereja di Perjanjian Baru sehingga gereja masa kini juga perlu menerapkan pemerintahan gereja dengan sistem kepenatuaan.

Kata penatua dalam bahasa Yunani berasal dari kata *πρεσβυτερος* dan merupakan terjemahan dari bahasa Ibrani *זקן*. Kata *επισκοπος* sering diterjemahkan dengan *penilik*. Baik kata *πρεσβυτερος* dan *επισκοπος* memiliki arti yang sama dan sering digunakan secara bergantian terutama oleh Paulus.

Dari hasil uraian di bab pertama maka dapat dilihat di dalam Perjanjian Baru para penatua berperanan di dalam memimpin gereja/jemaat dan di dalam peranannya sebagai pemimpin mempunyai tugas dalam menangani masalah keuangan jemaat, mendengar dan memutuskan permasalahan doktrinal, memperhatikan doktrin dan cara hidup mereka sendiri dan jemaat, pemimpin, administrator, pengawas atas hal-hal yang berkaitan dengan materi maupun rohani, memimpin jemaat, menegur jemaat yang melakukan kesalahan, pengajar dan pengurus jemaat Allah, memberikan pelayanan doa bagi yang membutuhkan, dan sebagai gembala yang memperhatikan dan menggembalakan dombanya.

Para penatua di dalam gereja berperan sebagai pemimpin namun di antara para penatua tersebut ada yang secara khusus berperan sebagai pengkhotbah dan pengajar. Tidak semua yang memimpin gereja adalah pengkhotbah dan pengajar namun semua yang pengkhotbah dan pengajar termasuk ke dalam pemimpin gereja dan bersama-sama menggembalakan jemaat Allah.

Pemilihan para penatua di Perjanjian Baru berdasarkan pemilihan oleh Roh Kudus kemudian diakui dan ditetapkan oleh para rasul. Sebagai petunjuk praktis di dalam memilih para penatua maka Rasul Paulus memberikan beberapa kualifikasi bagi penatua. Ini memberikan pemahaman bahwa pemilihan penatua gereja tidak dengan pemungutan suara tetapi berdasarkan pemenuhan kualifikasi-kualifikasi yang telah diberikan Rasul Paulus.

Melihat implikasinya di dalam sistem pemerintahan gereja masa kini seperti analisa yang dilakukan di bab tiga, maka sebenarnya yang mempunyai konsep yang hampir sama tentang penatua dan peranannya di dalam jemaat adalah sistem

pemerintahan gereja presbiterial. Namun sayangnya di dalam praktek di lapangan, gereja-gereja yang memegang sistem pemerintahan presbiterial pun tidak ada keseragaman. Ada gereja presbiterial yang murni dipimpin dan digembalakan oleh sekelompok penatua, namun ada juga gereja presbiterial yang dipimpin dan digembalakan oleh seorang gembala jemaat dan ada juga gereja presbiterial yang dipimpin oleh majelis gereja dan urusan kerohanian atau penggembalaan diserahkan kepada gembala atau rohaniawan. Di dalam pemilihan penatua, gereja presbiterial ada yang menerapkan dengan cara pemungutan suara terbanyak.

Saran

Melihat hasil dari pemaparan peranan penatua di Perjanjian Baru dan evaluasinya terhadap sistem pemerintahan gereja episkopal, kongregasional dan presbiterial maka penulis melalui tesis ini memberikan satu saran kepada pembaca satu model pemerintahan gereja dengan sistem kepenatuaan dan peranan penatuanya sebagai berikut : Sebuah gereja dipimpin oleh sekelompok penatua yang sama-sama mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama. Sekelompok penatua ini dipilih berdasarkan kualifikasi-kualifikasi yang diberikan Rasul Paulus seperti yang terdapat di surat Timotius dan Titus. Sekelompok penatua ini bersama-sama memimpin jemaat dan dalam peranannya sebagai pemimpin jemaat mempunyai tugas di dalam menangani masalah kerohanian jemaat seperti : mendengar dan memutuskan permasalahan doktrinal, memperhatikan doktrin dan cara hidup mereka sendiri dan jemaat, menegur jemaat yang melakukan kesalahan, mengajar, memberikan pelayanan doa bagi yang membutuhkan, dan menggembalakan jemaat. Sekelompok penatua ini juga mengurus jemaat dalam hal non rohani seperti

mengurus keuangan jemaat, mengurus administrasi gereja dan mengawasi agar kehidupan jemaat dapat terorganisir dengan baik dan jemaat dapat bertumbuh.

Di dalam memperhatikan masalah doktrin dan mengajar maka dari sekelompok penatua ini harus ada orang-orang yang berkompeten di dalam penguasaan doktrin dan mengajarkannya dan untuk ini dapat dipenuhi oleh para hamba Tuhan yang telah dididik dan dibekali dengan doktrin secara khusus. Jadi para hamba Tuhan merupakan bagian dari penatua dan bersama-sama dengan penatua yang lain di dalam kelompok penatua memimpin dan menggembalakan jemaat.

Namun di dalam kemudahan koordinasi maka di dalam kelompok penatua tersebut dapat dipimpin oleh seorang ketua namun hak suaranya tetap sama dengan penatua yang lain dan hal-hal yang penting dan mendasar tetap harus diputuskan di dalam kelompok penatua. Untuk lebih efektif pembagian kerja maka di dalam kelompok penatua tersebut dapat dibagi orang-orang yang khusus menangani masalah keuangan, administrasi gereja, diakonia, mengajar, berkhotbah dan bidang lain yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Gerard Berghoef dan Lester De Koster menjabarkan tanggung jawab para penatua secara praktis sesuai dengan bidangnya dapat dibagi sebagai berikut :

1. **Berkhotbah** : supervisi mimbar dan penyampaian Firman. Ini merupakan fungsi utama dari gereja sehingga kedudukan mereka yang duduk dalam pengawasan menjadi tanggung jawab utama bagi mereka yang melayani Tuhan dengan memimpin jemaat-Nya.
2. **Sakramen**: menjalankan sakramen perjamuan Allah dan pembaptisan adalah tanda dari gereja. Para penatua bertanggung jawab untuk melaksanakannya dengan baik dan beriman.
3. **Disiplin**: Firman Tuhan yang dikhotbahkan dan sakramen yang dilaksanakan harus terlaksana dengan baik di dalam kehidupan seluruh anggota jemaat. Motivasi dan nasihat/teguran bersamaan dengan pendisiplinan jika diperlukan. Pengucilan jemaat yang melanggar Firman Tuhan adalah tugas dari para penatua.
4. **Keanggotaan jemaat**: pengakuan akan keanggotaan seseorang di dalam jemaat local menjadi tanggung jawab dan pengawasan dari dewan kepenatuaan.
5. **Perhatian dan bantuan**: Tubuh Kristus juga merupakan keluarga Allah dan dewan penatua menjangkau seluruh anggota keluarga dengan memberi perhatian dan bantuan pada berbagai kebutuhan dari anggota jemaat.

6. **Aktivitas dalam jemaat:** dewan penatua harus mensupervisi seluruh aktivitas dari jemaat baik di dalam ibadah, pembinaan, kehidupan sosial dan penjangkauan kegiatan diakonia.
7. **Kecenderungan:** dewan penatua harus berjaga-jaga terhadap kecenderungan di dalam gereja dan dunia, mengawasi terutama berkaitan ancaman terhadap doktrin dan kehidupan dari jemaat.¹

Walaupun para penatua dapat dibagi sesuai dengan bidang-bidang yang dibutuhkan namun tetap perlu diingat penatua-penatua ini tetap memimpin jemaat bersama-sama hanya saja diberikan tanggung jawab khusus sesuai dengan bidangnya.

1. Gerard Berghoef dan Lester De Koster, *The Elders Handbook – A Practical Guide for Church Leader*, 30.